

Peran KH. Usman Dhomiri Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Kota Cimahi Jawa Barat (1930-1950)

Fahim Mufti Lutfi, Firman Maulana Noor
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: fahimmufti07@gmail.com, firman.maulana369@gmail.com

Abstract

This study examines the role of KH. Usman Dhomiri in the struggle for Indonesian independence in the city of Cimahi, West Java, from 1930 to 1950. The research aims to explore Dhomiri's life background and his role in the independence struggle at the local level. It employs the historical method, comprising four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary and secondary sources are drawn from archives, interviews, books, journals, and relevant academic works. The findings reveal that KH. Usman Dhomiri served not only as a religious scholar and disseminator of the Tijaniyah tarekat, but also as a struggle leader who integrated religious preaching with anti-colonial resistance. Through his religious gatherings, the establishment of the Baiturrohman Mosque, and the formation of the Hizbullah and Fisabilillah militias, Dhomiri built a socio-religious network that became the foundation of Cimahi's struggle against Dutch and Allied forces. The study concludes that Dhomiri's role reflects the integration of religious leadership, social engagement, and physical struggle in advancing Indonesian independence at the local level, particularly in Cimahi.

Keywords: Usman Dhomiri, Independence, Cimahi, Tijaniyah, Hizbullah.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Peran KH. Usman Dhomiri Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Kota Cimahi Jawa Barat (1930-1950). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan KH. Usman Dhomiri serta peran KH. Usman Dhomiri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Kota Cimahi, Jawa Barat pada periode 1930-1950. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap

Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Sumber penelitian ini diperoleh dari arsip, wawancara, buku, jurnal dan karya ilmiah yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Usman Dhomiri tidak hanya berperan sebagai ulama dan penyebar tarekat Tijaniyah tetapi juga sebagai pemimpin perjuangan yang mampu mengintegrasikan dakwah dengan gerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Melalui pengajian, pendirian masjid Baiturrohman, serta pembentukan laskar Hizbullah dan Fisabilillah, ia berhasil membangun jaringan sosial-keagamaan yang menjadi basis perjuangan masyarakat Cimahi dalam menghadapi pasukan Belanda dan Sekutu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran KH. Usman Dhomiri mencerminkan keterpaduan antara kepemimpinan keagamaan, sosial, dan perjuangan fisik dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di tingkat lokal, khususnya di Kota Cimahi.

Kata Kunci: KH. Usman Dhomiri, Perjuangan Kemerdekaan, Cimahi, Tarekat Tijaniyah, Laskar Hizbullah.

Pendahuluan

Dalam masa pergerakan nasional, masyarakat Indonesia membentuk berbagai organisasi bersifat kedaerahan yang berorientasi pada tujuan nasional. Organisasi-organisasi tersebut, antara lain Jong Java, Jong Minahasa, Jong Bataks Bond, Pasundan, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Sumatranen Bond, dan Timorsch Verbond, memainkan peran penting dalam pergerakan bangsa. Meskipun bersifat kedaerahan, organisasi tersebut menjadi acuan bagi lahirnya Sumpah Pemuda.¹ Para ulama, santri, dan kaum muslimin yang berjuang melawan penjajah berperan penting dalam pencapaian kemerdekaan Indonesia. Umat Islam banyak menumpahkan darah dan keringat selama masa revolusi. Dengan ungkapan "*jihad fii sabilillah*" (hidup mulia atau mati syahid), Islam menjadi kekuatan pemersatu dalam pertempuran ketika masyarakat Indonesia menemukan rasa nasionalisme.²

¹ Bela Wahyuni and Irhas Fansuri, "Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942," *Siginjai: Jurnal Sejarah* 2, no. 1 (2022): hlm. 56.

² Al Fitri, "Kemerdekaan Yang Sesungguhnya," *Hakim Pratama Utama Penganidalan Agama Manna*, 2015, hlm. 3.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya berlangsung di pusat pemerintahan atau kota besar, tetapi juga tumbuh dari gerakan sosial-keagamaan di tingkat lokal yang dipimpin oleh tokoh masyarakat dan ulama. Salah satu tokoh lokal yang berkontribusi penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah KH. Usman Dhomiri. Kota Cimahi memiliki posisi strategis dalam dinamika revolusi fisik pasca-Proklamasi Kemerdekaan 1945, karena telah berfungsi sebagai pusat pendidikan dan markas militer sejak masa kolonial Belanda. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Cimahi tidak hanya mengalami tekanan kolonial, tetapi juga menghadapi pergolakan sosial akibat konflik dan perebutan kekuasaan. Situasi ini melahirkan berbagai bentuk perlawanan masyarakat Cimahi yang melibatkan kiai, masjid dan santri. Di tengah kondisi tersebut, KH. Usman Dhomiri tampil sebagai tokoh yang mampu memadukan ajaran Islam, pengembangan Tarekat Tijaniyah, dan aktivitas sosial melalui pembentukan jaringan pengajian serta keterlibatannya dalam organisasi Hizbullah dan Fisabilillah.³

Kajian mengenai KH. Usman Dhomiri sebenarnya telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Deden Wahyudin (2010) lebih memfokuskan pembahasan pada peran KH. Usman Dhomiri dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah di Cimahi serta latar belakang pendidikan dan dakwahnya.⁴ Selanjutnya, penelitian Yulfiana Fatimah (2021) mengkaji fungsi Masjid Baiturrohman sebagai pusat syiar Islam di Kota Cimahi pada periode kontemporer.⁵ Sementara itu, penelitian Hendro Kartika Juniawan, Asep Achmad Hidayat, dan Usman Supendi (2024) membahas perjuangan KH. Usman Dhomiri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada periode 1938–1955 dengan menitikberatkan pada keterlibatannya dalam perjuangan fisik.⁶ Penelitian Febri

³ Hendro Kartika Juniawan, Asep Achmad Hidayat, and Usman Supendi, "Perjuangan KH. Usman Dhomiri Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Cimahi Tahun 1938-1955," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (2024): hlm. 3353–3354.

⁴ Deden Wahyudin, "Peranan KH. Usman Dhomiri Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Di Cimahi Jawa Barat (1930-1955)" (Universitas Padjajaran, 2010).

⁵ Yulfiana Fatimah, "Masjid Baiturrohman Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

⁶ Juniawan, Hidayat, and Supendi, "Perjuangan KH. Usman Dhomiri Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Cimahi Tahun 1938-1955."

Nugraha dan Tarpin (2023) lebih menyoroti sejarah perjuangan pendirian Masjid Baiturrohman dan penyebaran ajaran Islam di Cimahi.⁷

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap kajian sejarah KH. Usman Dhomiri, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas salah satu aspek perjuangan, seperti dakwah, perkembangan Tarekat Tijaniyah, sejarah Masjid Baiturrohman, atau keterlibatan dalam perjuangan fisik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan sejarah yang lebih komprehensif terhadap berbagai bentuk peran KH. Usman Dhomiri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Kota Cimahi selama periode 1930–1950.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan utama yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber primer meliputi arsip surat Residen Priangan Bandung tahun 1946, surat keterangan keanggotaan Laskar Fisabilillah, buku *Prahara Cimahi: Pelaku dan Peristiwa 30 Oktober 1945–28 Maret 1946*. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, artikel jurnal, skripsi, surat kabar, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji autentisitas sumber melalui pemeriksaan aspek fisik, asal-usul, waktu, serta keaslian dokumen. Selanjutnya, kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas isi sumber dengan membandingkan informasi antarsumber sehingga diperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis pada tahap interpretasi dengan menghubungkan berbagai fakta sejarah menggunakan Teori Peran (Role Theory). Analisis difokuskan pada bagaimana KH. Usman Dhomiri menjalankan

⁷ Febri Nugraha and Tarpin, "Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhman Cimahi Dalam Penyebaran Agama Islam Abad Ke-20 M," *Priangan* 2, no. 1 (2023).

fungsi sosial, keagamaan, dan perjuangan dalam konteks masyarakat Cimahi pada masa kolonial hingga revolusi kemerdekaan. Tahap akhir berupa historiografi dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara kronologis dan sistematis sehingga menghasilkan rekonstruksi sejarah mengenai latar belakang kehidupan serta peran KH. Usman Dhomiri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Kota Cimahi pada periode 1930–1950.

Hasil dan Pembahasan

Latar belakang Kehidupan KH. Usman Dhomiri

KH. Usman Dhomiri merupakan salah satu tokoh penyebaran tarekat Tijaniyah sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia terutama di wilayah Cimahi Jawa Barat. KH. Usman Dhomiri lahir di Kampung Arab, Indramayu pada tahun 1870 sebagai anak pertama dari seorang keturunan Arab yang bernama Rubayya bin Allatas atau dikenal dengan sebutan Mbah Rubayya dan ibunya yang merupakan keturunan Amangkurat dari Kerajaan Mataram.⁸

Sejak masa kecilnya, KH. Usman Dhomiri memperoleh pendidikan karakter yang ketat dan bernuansa keagamaan dari kedua orang tuanya. Pendidikan tersebut membentuk kepribadiannya, sehingga ketika memasuki masa remaja ia tumbuh menjadi sosok yang berani, khususnya dalam menentang kemungkaran yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa remaja, KH. Usman Dhomiri pernah ditahan oleh pemerintah Kolonial Belanda akibat sikap kritisnya dalam menentang kemungkaran yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Setelah mengetahui putranya ditahan, sang ibu segera datang untuk membebaskannya, dan tidak ada satu pun yang berani menghentikan langkahnya. Ibu KH. Usman Dhomiri sangat dihormati pada masanya karena keberaniannya dan dianggap memiliki pemahaman keagamaan yang cukup tinggi. KH. Usman Dhomiri tinggal di Indramayu Jawa Barat hingga berusia 18 tahun. Ketika berusia 19 tahun KH. Usman Dhomiri meninggalkan keluarganya di Indramayu untuk bepergian dan mengejar pendidikan hingga pada akhirnya

⁸ Nugraha and Tarpin, "Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhmah Cimahi Dalam Penyebaran Ajaran Islam Abad Ke-20 M," hlm. 58.

sampai di Cimahi tempat dimana ia menetap setelah berkelana melalui daerah lain seperti Palembang dan Madura.⁹

Melalui pengembaraan dari satu pesantren ke pesantren lainnya, KH. Usman Dhomiri tumbuh menjadi seorang ahli ilmu agama. Ia menguasai berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu *syariat*, tarekat, *makrifat* dan *hakikat*. KH. Usman Dhomiri juga menguasai ilmu alat seperti *nahwu*, *sharaf*, *makani*, *bayan*, *badi'ek*, *manthiq*, *arud* dan *munadzoroh*. Disamping itu KH. Usman Dhomiri juga menguasai ilmu tafsir dan hadis. Semua ilmu yang dipelajari oleh KH. Usman Dhomiri didapat bukan hanya dari satu guru melainkan dari berbagai guru dan mursyid. Keahliannya di bidang keilmuan tercermin dari banyaknya kitab yang ia tinggalkan dan yang hingga kini masih disimpan oleh keturunannya. Di kalangan ulama besar, KH. Usman Dhomiri merupakan seorang *mualif* atau penulis kitab seperti kitab *Munibatul Murid* dan *Murozul Munir* yang menjelaskan tentang akidah *Ahlusunnah Waljama'ah*.¹⁰

KH. Usman Dhomiri memilih Cimahi sebagai tempat menetap hingga akhir hayatnya karena meyakini wilayah tersebut memiliki potensi besar bagi perkembangan Tarekat Tijaniyah. KH. Usman Dhomiri melihat dari segi perkembangan masyarakat Cimahi dan budaya yang dominan pada saat itu, salah satu budaya yang sedang berkembang di masyarakat Cimahi adalah seni beladiri (*maen po*). Melihat kondisi masyarakat Cimahi yang lekat dengan tradisi beladiri, KH. Usman Dhomiri merancang strategi baru dalam berdakwah. Ia menilai bahwa pendirian pesantren konvensional bukanlah solusi yang efektif; sebagai alternatif, KH. Usman Dhomiri membuka perguruan ilmu beladiri berdasarkan teknik beladiri yang ia peroleh saat tinggal di Palembang. Perguruan tersebut mendapat sambutan luas dari masyarakat, sehingga banyak yang bergabung sebagai murid. Melalui perguruan ini, KH. Usman Dhomiri menyisipkan ajaran Tarekat Tijaniyah ke dalam materi beladiri, sehingga penyebaran tarekat dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat, khususnya di wilayah Cimahi.¹¹

⁹ Wahyudin, "Peranan KH. Usman Dhomiri Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Di Cimahi Jawa Barat (1930-1955)," hlm. 18–19.

¹⁰ Wahyudin, "Peranan KH. Usman Dhomiri Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Di Cimahi Jawa Barat (1930-1955)," hlm. 23–27.

¹¹ Wahyudin, hlm. 20.

KH. Usman Dhomiri tercatat menikah sebanyak dua kali. Istri pertamanya adalah Ibu Enok Soemarni, seorang perempuan asal Bandung kelahiran tahun 1879, yang dinikahinya pada tahun 1894. Dari pernikahannya dengan Ibu Enok Soemarni, KH. Usman Dhomiri dikaruniai delapan orang anak. Setelah Ibu Enok Soemarni wafat pada tahun 1921, KH. Usman Dhomiri menikah kembali dengan Ibu Siti Salamah (Ibu Mamah) pada tahun 1922 dan dikaruniai dua orang anak. Dari kesepuluh anak tersebut, beberapa di antaranya turut berperan dalam perjuangan KH. Usman Dhomiri, di antaranya R. Hasan Suyono, R. Titing Komariah, dan R. Entang Eliyah.

Menurut Rd. Singgih, cicit KH. Usman Dhomiri, silsilah lengkap ayah dan ibu KH. Usman Dhomiri hingga saat ini belum dapat ditelusuri secara pasti. Keterbatasan akses informasi serta jarak tempat tinggal antaranggota keluarga menjadi kendala utama dalam pengumpulan data dan penyusunan struktur silsilah keluarga.¹²

KH. Usman Dhomiri wafat pada tahun 1955 di usia 85 tahun dan dimakamkan di lingkungan masjid Baiturrohman kota Cimahi. Masjid tersebut secara resmi ditetapkan sebagai situs warisan budaya kota Cimahi dan dilindungi oleh pemerintah kota. Lebih lanjut, sebagai pengakuan atas prestasi dan jasa besar KH. Usman Dhomiri bagi kemerdekaan Indonesia khususnya di wilayah Cimahi, pemerintah telah mengabadikan namanya di salah satu jalan di Cimahi: Jl. KH. Usman Dhomiri, Desa Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Jawa Barat.¹³

Peran Sebagai Ulama dan Pemimpin Spiritual

KH. Usman Dhomiri dikenal sebagai pemimpin yang memiliki karisma kuat dan mampu memberikan pengaruh mendalam kepada para pengikutnya. Karakter kepemimpinannya tidak hanya tercermin dari wibawa pribadi, tetapi juga dari kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan umat secara spiritual.¹⁴ Peran tersebut tampak nyata dalam kedudukannya sebagai pemimpin rohani, khususnya di lingkungan Tarekat Tijaniyah. Dalam konteks tersebut, KH.

¹² Fahim Mufti Lutfi, "Wawancara Pribadi Dengan Raden Singgih," April 2024.

¹³ Juniawan, Hidayat, and Supendi, "Perjuangan KH. Usman Dhomiri Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Cimahi Tahun 1938-1955," hlm. 3354.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama : Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

Usman Dhomiri menjadi panutan sekaligus sumber inspirasi bagi para pengikutnya dalam menjalankan kehidupan yang lebih religius.¹⁵

KH. Usman Dhomiri memberikan kontribusi dalam perkembangan dan penyebaran tarekat Tijaniyah di Kota Cimahi dan sejumlah daerah lain di Jawa Barat. Wilayah penyebaran para wakil *talqin* dan *mubaligh* merupakan salah satu indikasi besarnya pengaruh KH. Usman Dhomiri dalam penyebaran tarekat Tijaniyah. KH. Usman Dhomiri menyebarkan Tarekat Tijaniyah sebagai konsekuensi dari kedudukannya dalam hierarki kepemimpinan tarekat tersebut. Peran KH. Usman Dhomiri yang awalnya adalah seorang *badal* atau *mubaligh* kemudian menjadi khilafah *al-murshid* dan akhirnya menduduki posisi tertinggi dalam hierarki kepemimpinan tarekat Tijaniyah sebagai seorang *murshid*. Semakin tinggi kedudukan yang diembannya, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk mengembangkan Tarekat Tijaniyah.

Strategi KH. Usman Dhomiri dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyah memiliki keunikan tersendiri dibandingkan strategi yang umumnya digunakan oleh ulama lain di Indonesia. Ia terlebih dahulu mendekati para pemimpin pesantren untuk membangun landasan yang kuat. Pendekatan ini akan memudahkan semua pihak untuk menerima ajaran tarekat Tijaniyah karena jika pemimpin pesantren sudah tertarik maka akan semakin mudah menarik orang-orang di lapisan bawah untuk mengikuti ajaran tarekat Tijaniyah. Tarekat Tijaniyah yang disebarkan oleh KH. Usman Dhomiri bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh siapa pun tanpa memandang latar belakang sosialnya.

KH. Usman Dhomiri secara aktif berinteraksi dengan masyarakat untuk menanamkan pemahaman tentang akhlak dan akidah yang benar. Keta'atan mereka terhadap ajaran tarekat Tijaniyah akan berkorelasi erat dengan perkembangan akhlak dan akidah mereka. KH. Usman Dhomiri menyebarkan ajaran ini ke seluruh lapisan masyarakat, mulai dari para kiai hingga masyarakat awam, yang keduanya berperan aktif dalam mendukung kepemimpinannya sekaligus penyebaran Tarekat Tijaniyah.¹⁶

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

¹⁶ Deden Wahyudin, "Peranan K.H. Usman Dhomiri Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah 1930-1955," *Kajian Humaniora Press*, 2014, <http://dedenmyger.blogspot.com/2014/09/peranan-kh-usman-dhomiri-dalam.html>, Diakses pada 18 Februari 2026.

Peran Dalam Perlawanan Fisik Terhadap Penjajah

Pada 17 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Tentara Belanda (NICA) kembali ke Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu (Inggris). Sebagian besar personelnya merupakan tawanan perang yang sebelumnya ditahan oleh Jepang. Setelah kedatangannya, NICA kerap melancarkan aksi teror di berbagai kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Bandung. Menghadapi ancaman teror tersebut, Bupati Bandung meminta KH. Usman Dhomiri untuk membentuk badan perjuangan Fisabilillah. KH. Usman Dhomiri merespons permintaan tersebut dengan mendirikan badan perjuangan Fisabilillah yang bermarkas di tempat pengajian sekaligus kediamannya. Puluhan pemuda, yang mayoritasnya merupakan santri KH. Usman Dhomiri, turut berpartisipasi. Di antara mereka terdapat pejuang dari luar wilayah Gunung Bohong, seperti Haji Zakaria dari Buahbatu, Ustadz Emed dari Gunung Halu, dan Ustadz Anda dari Awi Rarangan Cililin.¹⁷

Tentara Belanda tetap berada di kamp Cimahi hingga pendudukan Jepang pada Maret 1942. Sejumlah kesatuan yang berpangkalan di Cimahi antara lain Batalyon Infanteri IV dan IX, Batalyon Kavaleri Panser, Kompi Kavaleri Kuda, Genie Troepen, dan Batalyon Tentara Australia yang ditempatkan di lokasi yang kini menjadi Kantor Polres Cibabat. Tentara pribumi yang tidak diperintahkan ke Ciater untuk melawan Jepang, mereka pergi membawa senjata yang ditinggalkan di pinggir lapangan ujung barat. Masyarakat Gunung Bohong menemukan sekitar tujuh pucuk karaben Steyer panjang jenis Hamburg yang kemudian di bawa ke tempat pengajian KH. Usman Dhomiri dan dikubur di dalam sumur.¹⁸

Pada permulaan revolusi fisik, senjata-senjata yang sebelumnya disembunyikan tersebut digali kembali beserta amunisinya. Setelah ketujuh senjata tersebut diangkat dari dalam sumur, Seorang penduduk desa menyerahkan sepucuk senapan berburu yang berpeluru tajam, bukan peluru senapan berburu biasa. Kemudian, ujungnya dipotong supaya tidak tajam dan dibelah menjadi empat bagian sekitar 1-2 cm. Dengan demikian, Pasukan Fisabilillah memiliki persenjataan yang layak, meskipun sudah usang.

¹⁷ Sukro Muhammad Arief, *Prahara Cimahi: Pelaku Dan Peristiwa 30 Oktober 1945-28 Maret 1946*, ed. Andrias Arifin (Bandung: Katarsis Book, 2021), hlm. 129.

¹⁸ Arief, *Prahara Cimahi: Pelaku Dan Peristiwa 30 Oktober 1945-28 Maret 1946*, hlm. 130-131.

Para pejuang Fisabilillah dilatih oleh pensiunan Sersan KNIL Saring, yang juga merupakan murid dari pengajian KH. Usman Dhomiri. Berbekal satu senapan berburu dan tujuh senjata KNIL, latihan singkat dilakukan sebagai bagian dari pengajaran, terutama pada aspek penyerangan dan pertahanan. Latihan membidik, teori menembak dan pengetahuan tentang isi senjata. Ketujuh senjata yang diangkat dari sumur tersebut ternyata kondisinya sudah rusak. Meskipun demikian, Pasukan Fisabilillah akhirnya dapat mengoperasikannya kembali setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan.¹⁹

Pada 20 Februari sekitar pukul 06.00, pasukan musuh melancarkan serangan besar terhadap pasukan Fisabilillah yang berada di Cisangkan Hilir. Serangan dilakukan melalui tiga jalur berbeda. Satu kelompok pasukan bergerak dari sisi utara Lapangan Sriwijaya, kemudian berbelok ke arah selatan untuk menyerang posisi pertahanan Fisabilillah yang terletak di dekat tangki air (Pojok Selatan). Dalam pergerakannya, pasukan tersebut mendirikan sejumlah pos pengamanan di sepanjang jalur yang dilalui, mulai dari Pasar Antri hingga wilayah utara markas Fisabilillah

Di dalam markas yang sekaligus menjadi kediaman pribadi KH. Usman Dhomiri, terdapat sejumlah perempuan dan anak-anak yang berlindung serta kehadiran seorang utusan dari Dewan Pimpinan Pejuang Bandung, yaitu Memed Wiranatakusumah, putra Bupati Bandung. Pada saat itu, ia mengenakan seragam PETA dan membawa senapan mesin ringan. Markas dipertahankan dengan penuh keteguhan melalui tembakan yang diarahkan dari jendela dan pintu bangunan. Dua putri Ajengan, yaitu Ny. Rd. Titing dan Ny. Rd. Entang, bersama dengan beberapa perempuan muda lainnya, turut membantu perjuangan dengan menyediakan amunisi bagi para pejuang yang kehabisan peluru. Mereka juga membantu merawat dan membalut para korban yang terluka. Dalam peristiwa tersebut, Oya mengalami luka akibat pecahan mortir, sementara Ny. Rd. Titing mengalami luka pada bagian hidung akibat serpihan mortir. Adapun perempuan lainnya berupaya menenangkan anak-anak yang menangis dan ketakutan.²⁰

Keberanian para anggota Fisabilillah terlihat ketika seorang serdadu NICA yang membawa senjata sten gun berusaha memasuki markas melalui pintu dapur

¹⁹ Arief, 131–132.

²⁰ Arief, hlm. 139–140.

di sisi selatan. Serdadu tersebut ditembak oleh Akhmad Sudiono menggunakan senapan berburu yang telah dimodifikasi. Peluru yang digunakan merupakan peluru berburu yang bagian ujungnya dipotong dan dibelah menjadi empat bagian. Modifikasi tersebut menghasilkan suara ledakan yang sangat keras ketika ditembakkan. Namun, penggunaan peluru yang tidak sesuai ukuran menyebabkan laras senapan mengalami kerusakan setelah digunakan. Serdadu NICA yang telah memasuki area pintu dapur akhirnya roboh setelah terkena tembakan tepat di bagian dada. Senjata sten gun miliknya terlempar ke dalam dapur markas dan kemudian berhasil dirampas oleh pihak Fisabilillah. Pada saat yang sama, senapan mesin ringan yang digunakan Memed Wiranatakusumah mengalami kemacetan sehingga tidak dapat digunakan secara optimal.

Setelah peristiwa tersebut, pasukan NICA beserta tentara Sekutu yang mendukung mereka mulai mundur dan kembali ke markas masing-masing melalui jalur yang sama. Sekitar pukul 18.00, setelah suara tembakan mereda, terdengar bunyi lonceng yang berasal dari arah kamp pasukan sebagai penanda berakhirnya pertempuran. Pada waktu yang hampir bersamaan, dua orang serdadu NICA terlihat membawa keluar jenazah rekannya dari dapur markas Fisabilillah. Pada saat pertempuran berlangsung, markas Fisabilillah dipimpin dan dipertahankan oleh KH. Usman Dhomiri. Ia dibantu oleh sejumlah pejuang, antara lain Ustadz Dudung, Neneng Muhammad, Ny. Rd. Titing, Ny. Rd. Entang, Sersan Saring, Haji Dimyati, Haji Damanhuri, Haji Zein Amas dari Banjar, Memed Wiranatakusumah, serta A. Barnas.²¹

Pada akhir Maret 1946, setelah mendengar informasi bahwa Kota Bandung telah dibumihanguskan di hari keempat, pasukan pejuang Cimahi yang didukung oleh kekuatan dari luar daerah Cimahi melancarkan serangan umum terhadap musuh. Serangan itu dibalas dengan tembakan intensif dari senjata mesin ringan dan berat yang diarahkan ke posisi pertahanan para pejuang. Selain itu, musuh juga menembakkan mortir dan meriam ke wilayah belakang garis pertahanan pejuang. Pertempuran yang terjadi pada periode ini berlangsung jauh lebih sengit dibandingkan dengan serangan pada Februari 1946 maupun pertempuran-pertempuran sebelumnya.

²¹ Arief, hlm. 141-142.

Menghadapi kekuatan musuh yang memiliki persenjataan modern dan lebih lengkap, para pejuang Cimahi tidak mampu mempertahankan posisi mereka karena hanya memiliki persenjataan yang terbatas. Dengan demikian, mereka terpaksa mundur dan meninggalkan wilayah Cimahi. Atas inisiatifnya sendiri, KH. Usman Dhomiri mengundurkan diri dari posisi pimpinan pasukan dan menganjurkan para anggotanya untuk bergabung dengan Tentara Republik Indonesia (TRI), yang sebelumnya bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR), beserta seluruh persenjataan yang dimiliki. Salah seorang putra Ajengan, Hasan Suyono, kemudian bergabung dengan TRI. Ia turut mengikuti hijrah serta *Long March Siliwangi* dalam perjalanan kembali ke daerah asalnya di Jawa Barat.²²

Peran KH. Usman Dhomiri dalam konteks tersebut tidak terbatas sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mampu mengintegrasikan jaringan keagamaan dengan kebutuhan perjuangan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sejarah lokal, kekuatan masyarakat sering kali muncul dari kombinasi antara kepemimpinan karismatik, jaringan sosial yang kuat, serta kemampuan memanfaatkan peluang yang muncul dalam situasi krisis.

Dalam konteks tersebut, KH. Usman Dhomiri tampil sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh besar dalam menggerakkan masyarakat. Melalui pendekatan keagamaan yang bersifat persuasif dan membumi, ia mampu membangun kesadaran umat secara bertahap. Dakwah yang dilakukan tidak sekadar mengajarkan aspek ritual keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteguhan, kesabaran, serta keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Dengan cara ini, agama tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai pedoman dalam merespons kondisi sosial yang ada.

Peran Masjid Baiturrohman Sebagai Basis Perjuangan

Selama masa perang, Masjid Baiturrohman tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai forum diskusi, perdebatan, dan pengambilan keputusan atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Masjid ini kerap menjadi ruang dialog antara pemerintah dan rakyat, meskipun pada beberapa kesempatan kegiatannya juga menghadapi gangguan dari pihak-

²² Arief, hlm. 143–144.

pihak yang berseberangan. KH. Usman Dhomiri menjadikan Masjid Baiturrohman sebagai pusat perjuangan mengusir penjajah Belanda, khususnya di wilayah Cimahi. Ia mendirikan Laskar Hizbullah dan berperan sebagai komandan Hizbullah di Jawa Barat untuk memimpin perlawanan dalam perjuangan kemerdekaan.²³

Salah satu peristiwa penting terjadi ketika masyarakat Cimahi menerima informasi mengenai rencana latihan menembak yang akan dilakukan oleh tentara NICA dan Sekutu pada Sabtu, 16 Februari 1946. Namun, informasi tersebut hanya merupakan strategi penyamaran. Pada kenyataannya, Pasukan NICA yang bersenjata lengkap melancarkan serangan dan pengepungan terhadap markas pertahanan Laskar Hizbullah yang berada di depan masjid Baiturrohman, Gunung Bohong, Cimahi. Menghadapi serangan besar-besaran tersebut, KH. Usman Dhomiri memerintahkan pasukannya melakukan perlawanan meskipun dengan persenjataan yang terbatas. Serangan ini merupakan aksi balasan pasukan NICA atas serangan sebelumnya yang dilancarkan oleh Laskar Hizbullah terhadap posisi NICA dan Sekutu. Dalam rangkaian peristiwa tersebut, seorang tentara Gurkha yang sedang bertugas jaga malam hari dilaporkan tewas akibat serangan pasukan Hizbullah, sementara senjata beserta satu magazijn amunisinya berhasil dirampas.

Pertempuran tersebut mengakibatkan gugurnya sembilan anggota Hizbullah, termasuk komandan pasukan Bapak Emed dan wakilnya Bapak Toha. Meskipun mengalami luka tembak di bagian kaki, Bapak Toha tetap melanjutkan perlawanan dan berhasil menyerang tentara NICA menggunakan samurai yang dimilikinya. Sebagai bentuk penghormatan atas pengorbanan dan perjuangan, kemudian datang sepucuk surat dari Residen Priangan yang menyampaikan ucapan belasungkawa serta penghargaan atas kegigihan para pejuang dalam membela bangsa dan negara.²⁴

Masjid Baiturrohman juga dimanfaatkan oleh KH. Usman Dhomiri sebagai sarana penyebaran tarekat Tijaniyah. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan

²³ Yulfiana Fatimah, "Masjid Baiturrohman Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 74.

²⁴ Deden Wahyudin, "Peranan Perjuangan K.H Usman Dhomiri Dalam Perang Kemerdekaan (Kajian Eksplorasi Tokoh Pejuang Asal Cimahi)," Kajian Humaniora Press, 2014, <http://dedenmyger.blogspot.com/2014/09/oleh-deden-wahyudin-m.html>, diakses pada 18 Februari 2026.

pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Jumat setelah pelaksanaan salat Jumat. Setelah salat, para jamaah tidak langsung pulang, melainkan mengikuti pengajian yang berlangsung di masjid tersebut. Pengajian yang dipimpin oleh KH. Usman Dhomiri berlangsung hingga waktu asar. Para jamaah pengajian ini tidak hanya berasal dari wilayah Cimahi, tetapi juga dari berbagai daerah luar Cimahi. Banyak ikhwan yang hadir dengan tujuan memperdalam pemahaman dan pengamalan tarekat Tijaniyah di bawah bimbingan KH. Usman Dhomiri. Selain melakukan kegiatan di masjid Baiturrohman, KH. Usman Dhomiri juga aktif dalam melakukan berbagai aktivitas dakwah dan penyebaran tarekat Tijaniyah di kediamannya yang berlokasi di Gunung Bohong, Cimahi.²⁵

Dalam konteks perjuangan melawan kolonialisme, masjid Baiturrohman berfungsi sebagai basis perlawanan yang dipimpin oleh KH. Usman Dhomiri. Dari masjid ini lahir berbagai upaya perjuangan, termasuk pembentukan dan pengorganisasian Laskar Hizbullah yang terlibat aktif dalam menghadapi pasukan Sekutu dan NICA pada masa revolusi kemerdekaan. Dengan demikian masjid Baiturrohman tidak hanya memiliki nilai religius tetapi juga nilai historis sebagai pusat pendidikan, dakwah dan perjuangan. Keberadaan masjid Baiturrohman mencerminkan eratnya hubungan antara peran ulama, aktivitas keagamaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia khususnya di wilayah Cimahi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa KH. Usman Dhomiri memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Kota Cimahi pada periode 1930–1950. Perannya tidak hanya terbatas sebagai ulama dan penyebar Tarekat Tijaniyah, tetapi juga sebagai pemimpin perjuangan yang mampu mengintegrasikan dakwah Islam dengan gerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Melalui kepemimpinannya, KH. Usman Dhomiri berhasil membangun kesadaran keagamaan masyarakat sekaligus menumbuhkan semangat nasionalisme melalui pembentukan jaringan pengajian, penyebaran Tarekat Tijaniyah, pendirian Masjid Baiturrohman, serta pembentukan dan pembinaan Laskar Hizbullah dan Fisabilillah. Berbagai

²⁵ Fatimah, "Masjid Baiturrohman Sebagai Wadah Syi'ar Islam Di Cimahi Tahun 2014-2019," hlm. 76.

aktivitas tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang mampu memobilisasi masyarakat dalam menghadapi ancaman kolonialisme.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa Masjid Baiturrohman memiliki fungsi yang melampaui peran sebagai tempat ibadah. Pada masa revolusi kemerdekaan, masjid tersebut berkembang menjadi pusat pendidikan Islam, forum musyawarah, basis konsolidasi masyarakat, sekaligus markas perjuangan dalam menghadapi pasukan Sekutu dan NICA. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kepemimpinan ulama, institusi keagamaan, dan perjuangan kemerdekaan di tingkat lokal. Dengan demikian, perjuangan KH. Usman Dhomiri menjadi bukti bahwa sejarah kemerdekaan Indonesia dibangun tidak hanya melalui tokoh-tokoh nasional, tetapi juga oleh para ulama dan masyarakat daerah yang memberikan kontribusi nyata dalam mempertahankan kedaulatan bangsa.

Referensi

Buku Teks

Arief, Sukro Muhammad. (2021). *Prahara Cimahi: Pelaku dan Peristiwa 30 Oktober 1945–28 Maret 1946*. Diedit oleh Andrias Arifin. Bandung: Katarsis Book.

Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Fitri, Al. (2015). *Kemerdekaan Yang Sesungguhnya*. Manna: Hakim Pratama Utama.

Harjono. (2015). *Sepuluh Tokoh yang Dijadikan Nama Jalan di Kota Cimahi*. Cimahi: Pemerintah Daerah Kota Cimahi.

Jurnal

Fansuri, Irhas, dan Bela Wahyuni. (2022). "Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908–1942." *Siginjai: Jurnal Sejarah* 2, no. 1: 55–65.

Juniawan, Hendro Kartika, Asep Achmad Hidayat, dan Usman Supendi. (2024). "Perjuangan KH. Usman Dhomiri Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Cimahi Tahun 1938–1955." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6: 3353–3365.

Nugraha, Febri, dan Tarpin. (2023). "Sejarah Perjuangan Pendiri Masjid Baiturrokhman Cimahi dalam Penyebaran Agama Islam Abad Ke-20 M." *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture* 2, no. 1: 55–70.

Skripsi

Fatimah, Yulfiana. (2021). "Masjid Baiturrohman Sebagai Wadah Syi'ar Islam di Cimahi Tahun 2014–2019." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wahyudin, Deden. (2010). "Peranan KH. Usman Dhomiri Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah di Cimahi Jawa Barat (1930–1955)." Skripsi, Universitas Padjadjaran.

Internet

Wahyudin, Deden. (2014). "Peranan K.H. Usman Dhomiri Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah 1930–1955." Kajian Humaniora Press. <http://dedenmyger.blogspot.com/2014/09/peranan-kh-usman-dhomiri-dalam.html>. Diakses pada 18 Februari 2026.

Wahyudin, Deden. (2014). "Peranan Perjuangan K.H Usman Dhomiri Dalam Perang Kemerdekaan: Kajian Eksplorasi Tokoh Pejuang Asal Cimahi." Kajian Humaniora Press. <http://dedenmyger.blogspot.com/2014/09/oleh-deden-wahyudin-m.html>. Diakses pada 18 Februari 2026.

Wawancara

Rd. Singgih. Cicit KH. Usman Dhomiri. Wawancara Pribadi, April 2024 di Cimahi.